

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya populasi lansia ini tidak dapat dipisahkan dari masalah kesehatan yang terjadi pada lansia, menurunnya fungsi organ memicu terjadinya berbagai penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif pada lansia ini jika tidak ditangani dengan baik maka akan menambah beban finansial negara yang tidak sedikit dan akan menurunkan kualitas hidup lansia karena meningkatkan angka morbiditas bahkan dapat menyebabkan kematian (Azizah, 2010).

Nilai prevalensi kejadian hipertensi dunia menurut penelitian Gusmira (2012) diperkirakan sebesar 1 milyar jiwa dan hampir 7,1 juta kematian setiap tahunnya akibat hipertensi, atau sekitar 13% dari total kematian. Sedangkan prevalensi hipertensi yang terjadi di Indonesia pada penduduk dengan usia 25 tahun keatas mencapai 8,3%, dimana prevalensi perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu perempuan 15,5% sedangkan laki-laki sebesar 12,2%. Hasil Riset Kesehatan Dasar Depkes (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan 76% kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7% (Depkes RI, 2013).

Hipertensi pada lansia sebagaimana ditampilkan pada Jurnal Lansia tahun 2017 sebanyak 37,5% dari lansia. Jumlah tersebut sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 39,4%. Pada jurnal tersebut disebutkan pula bahwa hipertensi merupakan penyumbang tertinggi terhadap terjadinya disabilitas pada lansia (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi yang dialami oleh lansia memiliki resiko terhadap penurunan kualitas hidup lansia. Wahdah (2011) menjelaskan tekanan darah yang terus meningkat mengakibatkan beban kerja jantung yang berlebihan sehingga memicu kerusakan pada pembuluh darah, gagal ginjal, jantung, kebutaan dan gangguan fungsi kognitif pada lansia. Penyakit kardiovaskular akibat hipertensi dapat menyebabkan masalah pada kualitas hidup lanjut usia, sehingga kualitas hidup para lanjut usia akan terganggu dan angka harapan hidup lansia juga akan menurun. Lanjut usia dapat dinyatakan memiliki tingkat kualitas hidup yang baik, bila suatu kondisi yang menyatakan tingkat kepuasan secara batin, fisik, sosial, serta kenyamanan dan kebahagiaan hidupnya (Yusup, 2010).

Dari data yang didapat dari Puskesmas Penawangan di Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa di Desa Penawangan mempunyai prevalensi hipertensi yang cukup tinggi terutama pada lansia. Prevalensi hipertensi pada lansia pada bulan Maret hingga April tahun 2017 sebanyak 27 lansia, jumlah seluruh lansia yang ada di Desa Penawangan tahun 2016 adalah 114 atau proporsi lansia yang menderita hipertensi sekitar 22,8% (UPTD Puskesmas Penawangan, 2017).

Penatalaksanaan hipertensi pada lansia di wilayah Desa Penawangan selama ini bermacam-macam, mulai dari yang menggunakan obat-obatan kimia, mengonsumsi obat-obatan herbal, maupun melakukan aktivitas fisik tertentu. Peneliti melakukan survey awal terhadap 10 orang lansia yang memiliki hipertensi, menunjukkan bahwa 6 lansia mengungkapkan mengonsumsi obat-obatan dari dokter atau petugas kesehatan di Puskesmas untuk mengontrol tekanan darahnya yang biasanya diminum ketika merasa ada tanda-tanda tekanan darah meningkat. 3 lansia mengungkapkan bahwa mereka mengonsumsi obat-obatan tradisional antara lain mengonsumsi jus seledri dan mengonsumsi kapsul delima, sedangkan satu responden mengungkapkan tidak melakukan sesuatu yang khusus terhadap tekanan darahnya.

Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan cara farmakologis yaitu dengan obat-obat anti hipertensi yaitu dengan diuretik, penghambat adrenergik ( $\beta$ -bloker), vasodilator, penghambat enzim konversi angiotensin (penghambat ACE), antagonis kalsium (Dalimartha, 2008). Penanganan secara farmakologis dianggap mahal oleh masyarakat, selain itu penanganan farmakologis juga mempunyai efek samping. Efek samping tersebut bermacam-macam tergantung dari obat yang digunakan. Sebagai contohnya seperti yang telah disebutkan oleh Yulianti dan Maloedyn (2006) bahwa efek samping dari obat antagonis kalsium yaitu kemerahan pada wajah, pusing dan pembengkakan pergelangan kaki karena efek vasodilatasi, nyeri abdomen dan

mual karena pengaruh oleh influks ion kalsium, oleh karena itu antagonos kalsium sering mengakibatkan gangguan gastrointestinal yaitu konstipasi.

Beberapa penelitian salah satunya penelitian Anthony (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh rimpang jahe merah (*zingiber officinale Roscoe*) terhadap penurunan tekanan darah pada pria dewasa. Penelitian menggunakan ekstrak jahe putih sebagai obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah pada pria dewasa. Sedangkan penelitian Santoso dan Suharjo (2013) yang meneliti obat tradisional untuk penyakit tekanan darah tinggi di DKI Jakarta, DIY Yogyakarta dan Surabaya menunjukkan bahwa obat-obat tradisional yang digunakan masyarakat untuk menurunkan tekanan darah tinggi meliputi seledri, jahe putih, jahe merah, mengkudu, tomat dan pare.

Jahe merah sangat populer sebagai tanaman herbal yang akan membantu mengembalikan kesegaran tubuh. Manfaat jahe yang ditemukan antara lain dapat membantu menurunkan tekanan darah. Hal ini disebabkan oleh kandungan bioaktif yang dimiliki jahe. Inti jahe merah yang disebut gingerol merupakan molekul radikal bebas yang kuat dan dapat beraksi sebagai antioksidan yang bermanfaat menetralkan efek merusak dari radikal bebas di dalam tubuh (Koswara, 2010). Gingerol pada jahe merah juga bersifat antikoagulan, yaitu mencegah penggumpalan darah. Gingerol dapat memperlebar pembuluh darah sehingga peredaran darah menjadi lancar dan tekanan darah menurun (Elkhishin, 2009).

Jahe merah mengandung sejumlah mineral seperti kalium, mangan tembaga, dan magnesium juga sangat membantu. Kalium adalah sebuah komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengendalikan detak jantung dan tekanan darah. Kalium juga merupakan ion utama di dalam cairan intraseluler. Kalium mempunyai efek dalam pompa Na-K yaitu kalium dipompa dari cairan ekstra selular ke dalam sel, dan natrium dipompa keluar sel. Ginjal sebagai regulator utama kalium di dalam tubuh menjaga agar kadarnya tetap di dalam darah dengan mengontrol eksresinya. Kadar kalium yang tinggi dapat meningkatkan ekskresi natrium, sehingga dapat menurunkan volume darah dan tekanan darah (Guyton and Hall, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, proses penuaan atau lanjut usia merupakan suatu hal yang alamiah dan tidak dapat dihentikan. Penurunan fungsional tubuh pada lansia terutama tekanan darah tinggi memiliki resiko terhadap munculnya komplikasi dari hipertensi serta berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia. Perlu adanya upaya untuk meminimalkan resiko peningkatan tekanan darah dan penurunan kualitas hidup lansia. Peneliti dalam kesempatan ini menggunakan pemberian jahe merah sebagai intervensi penelitian untuk menurunkan tekanan darah lansia hipertensi yang tinggal di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh pemberian jahe terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Grobogan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “adakah pengaruh pemberian jahe terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian jahe terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan karakteristik lansia dengan hipertensi di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.
- b. Menggambarkan tekanan darah lansia dengan hipertensi di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan sebelum dan sesudah pemberian jahe merah.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian jahe terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Desa Penawangan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh pemberian jahe terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

#### b. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini besar harapannya memberikan sumber informasi bagi kepastakaan dan mahasiswa Universitas Sahid Grobogan dalam rangka penyediaan bahan bacaan ilmiah tentang pengaruh pemberian jahe terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kelompok lansia di Desa PenawanganKecamatan PenawanganKabupaten Grobogan maupun masyarakat umumnya dalam melakukan usaha menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan mutu pelayanan khususnya ilmu keperawatan serta dapat menjadi data untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pemberian jahe berpengaruh terhadap tekanan darah lansia hipertensi.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Ni Wayan Y(2014) dengan judul “Perbedaan Pengaruh Ekstrak Mentimum Dan Air Jahe Terhadap Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2014”.Jenis penelitian ini bersifat *eksperimental* lapangan dengan rancangan *two group pretest dan posttest design*. Data dianalisis dengan uji sampel t berpasangan dengan menggunakan SPSS. Sampel penelitian berjumlah 30 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh ekstrak mentimum dan air jahe terhadap penurunan tekanan darah lansia, dan ekstrak mentimum memiliki efektifitas lebih tinggi dibandingkan air jahe dalam menurunkan tekanan darah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian, variabel bebas penelitian dimana pada penelitian terdahulu memiliki dua variabel bebas, pada penelitian ini hanya satu variabel bebas, serta perbedaan lainnya pada waktu dan tempat penelitian.
2. Anthony (2008) tentang “ Pengaruh rimpang jahe terhadap penurunan tekanan darah normal pada pria dewasa”. Jenis penelitian *Pre eksperimental* dengan rancangan *One group pretest and post test design* dengan responden berjumlah 49 sampel, menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan uji berpasangan. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak jahe terhadap tekanan darah normal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian.